

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif bimbingan dan keteladanan (Oviyanti, 2013, hlm. 268). Sehingga Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan komponen utama dalam pendidikan, sehingga proses pembelajaran harus diciptakan selaras dengan tujuan pendidikan. Hakikat pembelajaran di ungkapkan oleh Mulyasa (2005, hlm. 110) bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal yang datang dari lingkungan. Pendidik harus mampu mengetahui kemampuan masing-masing dari peserta didik agar dapat memberikan stimulus dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada tiga kriteria pembelajaran menurut Schunk (2012, hlm. 5-6), yaitu *Pertama*, Pembelajaran melibatkan perubahan – dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda. *Kedua*, adalah pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu. Ini berarti perubahan-perubahan perilaku yang bersifat

sementara tidak termasuk di dalamnya (misalnya; berbicara dengan ucapan yang tidak jelas) yang dipicu oleh faktor-faktor seperti obat-obatan, alkohol dan kelelahan. Perubahan-perubahan tersebut hanya sementara karena ketika penyebab atau pemicunya hilang, perilakunya akan kembali ke keadaan semula. Tetapi pembelajaran bisa jadi tidak bertahan selamanya karena terjadinya lupa. *Ketiga*, pembelajaran terjadi melalui pengalaman.

Dari ketiga kriteria yang dijelaskan di atas, pembelajaran melalui pengalaman paling bermakna bagi siswa. Karena melalui pengalaman yang siswa alami sendiri dapat dengan mudah mengkonstruksikan peristiwa/materi pembelajaran. Pembelajaran melalui pengalaman juga menjadi model pembelajaran yang diunggulkan dalam pendidikan Abad-21. Seluruh mata pelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman termasuk pembelajaran sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan membuat siswa aktif dan tidak terpaksa guru menjelaskan sebuah materi atau peristiwa sejarah tetapi siswa yang mencari peristiwa sejarah yang berada di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran sejarah guru harus menciptakan pembelajaran sejarah yang dapat mengaktifkan siswa, menyenangkan dan kreatif. Hal tersebut senada dengan pendapat (Subakti, 2010 hlm 4) bahwa pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah.

Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi. Dimana proses pembelajaran berdasarkan pengalaman pribadi lebih mudah dalam memahami suatu konsep atau peristiwa, dengan menganalisis sebuah peristiwa yang ada di sekitarnya sehingga menemukan sebuah konsep baru. Sehingga pembelajaran sejarah lebih bermakna dan tidak dianggap lagi sebagai pelajaran yang membosankan.

Dalam komponen tujuan pendidikan sejarah, secara konvensional tujuan pendidikan sejarah terdiri dari empat kelompok tujuan yaitu pengembangan pengetahuan sejarah, cara berpikir sejarah dan keterampilan sejarah, sikap saling berkaitan satu dengan yang lainnya walau pun pengembangan pada tujuan penguasaan pengetahuan sejarah masih merupakan kepedulian utama pendidikan sejarah (Hasan, 2019, hlm. 67). Dalam hal ini guru sejarah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi-potensi siswa dalam pembelajaran sejarah. Bahwa dalam proses pembelajaran, guru sejarah dalam proses belajar mengajar harus mampu menciptakan atau membangun siswa untuk berpikir kritis, aktif dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Melalui-melalui stimulus-stimulus tersebut siswa mampu mencari, mengidentifikasi dan juga menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menarik dan tidak lagi dianggap pelajaran yang membosankan. Unsur paling penting keterampilan sejarah ini yang harus ada dan wajib diterapkan pada pembelajaran sejarah Abad-21. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangannya masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan dan memahami suatu peristiwa (Agung, 2013, hlm. 23). Artinya proses pembelajaran akan terus berlangsung jika di dalamnya terdapat proses penyampaian materi dari pelajaran sejarah yang ada di sekolah.

Berpikir kesejarahan dan keterampilan sejarah merupakan hal yang wajib dilakukan ketika seseorang belajar sejarah, hal tersebut akan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna. Maka dari itu, keterampilan berpikir analisis dalam pembelajaran sejarah perlu dikembangkan, guru memberikan materi pelajaran yang dapat memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa agar mampu mengkonstruksikan materi melalui berpikir analisis. Seperti yang dikatakan oleh (Sjamsudin, 2007, hlm. 201) melalui belajar sejarah seseorang memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang orang-orang, peristiwa

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau periode tertentu dari masa lalu yang dikaji. Bahwa siswa memerlukan “*Knowledge and reasoning skills for effective functioning in the Age*” (pengetahuan dan keterampilan-keterampilan memberi fungsi efektif dalam perkembangan kemampuan seseorang).

Pendidikan sejarah perlu mengembangkan materi pendidikan sejarah yang tidak terbatas hanya pada pembelajaran tentang peristiwa sejarah. Hal lain yang perlu dikembangkan dalam materi pembelajaran pendidikan sejarah adalah kenyataan bahwa peristiwa nasional dan daerah saling terkait dan mendukung. Peristiwa di daerah dipicu oleh adanya peristiwa nasional dan sebaliknya (Hasan, 2019, hlm. 68). Menyadari peran penting dari belajar sejarah bagi generasi muda maka pembelajaran sejarah sesuai Kurikulum 2013 sudah seharusnya jauh dari pola konvensional yang berpusat pada guru dan materi. Diperlukan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah agar roh kurikulum 2013 tidak mati. Pendekatan yang paling tepat melalui pembelajaran sejarah yang konstruktivistik. Melalui pembelajaran konstruktivistik maka peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas (Kurniawan, 2013, hlm. 36).

Pada kurikulum 2013, terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang semula pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). hal tersebut senada dengan pendapat Shoimin (2013, hlm.7) kurikulum 2013 adalah perubahan yang hampir kompleks dari kurikulum sebelumnya, baik dari segi cara mengajar guru, cara guru menilai, mengamati dan cara guru berinovasi dalam pembelajaran. Kurikulum tersebut mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan berinovasi sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, maka dari itu pembelajaran sejarah dapat melakukan perubahan dari pembelajaran yang konvensional yaitu ekspositori ke pembelajaran aktif. Sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih bermakna dan siswa dapat mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Berdasarkan Permendikbud No.104 Tahun 2014, proses pembelajaran kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia.

Sehingga hasil output dari pembelajaran pada kurikulum 2013 menciptakan siswa yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Terdapat berbagai macam metode, pendekatan, model-model pembelajaran yang dapat mendukung tujuan dari kurikulum 2013, termasuk metode dan model pembelajaran sejarah agar lebih menarik dan menantang siswa untuk belajar sejarah. Peran guru juga perlu lebih aktif dan kreatif untuk mencari metode, model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menghilangkan pandangan bahwa belajar sejarah itu membosankan menjadi belajar sejarah itu mengasyikan. Salah satunya menggunakan model pembelajaran sejarah konstruktif.

Pembelajaran konstruktif berakar dari teori konstruktivisme, dimana inti dari teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hasil lain yang diperlukan guna mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Pembelajaran sejarah menggunakan konstruktif pada kurikulum 2013 sangat dianjurkan untuk diterapkan di kelas. Pembelajaran inkuiri berlandaskan dari teori Ausbel, Teori Bruner dan Teori konstruktivisme. Dalam penelitian ini teori konstruktif yang menjadi dasar dalam pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri ini menekankan siswa untuk mencari dan menemukan masalah dan kemudian untuk dipecahkan masalahnya oleh dirinya sendiri atau kelompoknya. maka dari itu, yang ditekankan dalam pembelajaran inkuiri adalah kognitifnya.

Salah satunya kemampuan menganalisis, dengan menganalisis sebuah permasalahan maka siswa akan lebih mudah dalam memahami sebuah konsep dalam pembelajaran sejarah. Menurut Shoimin (2014, hlm 16) bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Kualitas sumber daya manusia (SDM) harus diimbangi dengan lajunya

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang harus dicapai. Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari semua pembelajaran berpusat pada guru menjadi pelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari kurikulum, model pembelajaran atau pun cara mengajar. Diperlukan paradigma revolusioner yang mampu menjadikan proses pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Diakui atau tidak pada zaman modern ini, sebagian guru masih ada yang mengajar dengan menggunakan metode/model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), dan murid sebagai penerima informasi. Metode/model pembelajaran ceramah membuat siswa tidak bebas dikarenakan takut untuk mengungkapkan pendapatnya ataupun takut salah ketika akan menjawab pertanyaan dari guru, sehingga potensi yang ada dalam diri siswa tidak berkembang secara optimal. Memang perlu untuk melakukan sebuah perubahan dalam pembelajaran, cara mengajar guru sangat mempengaruhi terhadap kondisi belajar siswa. Salah satu merubah metode/model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis, sehingga siswa dapat mengetahui makna yang tersirat dalam sebuah informasi/peristiwa.

Jika dilihat dari tingkatan Taksonomi Bloom, kemampuan menganalisis berada pada tingkatan ke empat dalam kemampuan kognitif. Menurut Astriani (2017, hlm. 67-68) Menganalisis adalah merupakan proses yang melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan. Dalam pembelajaran sejarah kemampuan berpikir analisis mengacu kepada salah satu keterampilan berpikir sejarah yaitu *historical analysis and interpretation*, yaitu kemampuan dalam membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan yang berbeda dari masyarakat dengan berbagai ragam latar belakang dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multipersepsi dalam melihat pengalaman

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dalam data sejarah dan menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah (*National Center for History in the school* dalam Hudaida, 2014, hlm. 9). Kemampuan menganalisis juga termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sedang digencarkan oleh pemerintah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya dapat menghafal tetapi juga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.

Dalam silabus mata pelajaran sejarah kelas XI pada K.I 3 dideskripsikan “*memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi...*”. Kemampuan untuk menganalisis di kelas XI memang perlu dikembangkan, Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat berguna dan bermanfaat di kehidupan bermasyarakat. Dengan berpikir analitis siswa siswa dapat dengan mudah memahami materi sejarah. Pembelajaran sejarah di kelas tingkatan SMA memang perlu kemampuan analisis, karena disitulah siswa dapat mengembangkan ide/gagasan yang ada dalam pikirannya terhadap berbagai bidang aspek kehidupan. Selain itu, Pembelajaran sejarah juga dapat menumbuhkan sikap kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Menurut throp, Kesadaran sejarah berkaitan dengan konsep budaya dan sejarah penggunaan historis dalam arti bahwa budaya sejarah menentukan bagaimana sejarah itu dirasakan dan ditafsirkan dalam masyarakat tertentu dan bahwa seorang individu mengekspresikan kesadaran sejarahnya melalui pengalaman sejarahnya (Throp, 2013). Dapat diartikan bahwa kesadaran sejarah akan muncul apabila seseorang atau siswa mengalami sendiri pengalaman kesejarahannya yang berada disekitar lingkungannya. Maka dari itu sangatlah penting pembelajaran sejarah berorientasi pada pengalaman, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam pembelajaran serta dapat merubah sikap atau perilaku siswa dari pasif menjadi aktif.

Dengan demikian guru harus menggali cara untuk dapat menumbuhkan atau meningkatkan cara berpikir kesejarahan dan keterampilan sejarah. Ada empat

cara meningkatkan cara berpikir siswa yaitu pertama, guru harus mengajak siswa berpikir tentang materi aktual yang ada di sekitar mereka. Kedua, guru tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengajak siswa untuk melakukan penemuan. Ketiga, jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang dilakukan adalah mengajak siswa melakukan penelitian sistematis dan koreksi terhadap buku teks sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis. Keempat, kurikulum sejarah haruslah sistematis sehingga dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya

Namun Pada kenyataan di lapangan kemampuan berpikir analisis siswa masih rendah, hal tersebut dijelaskan oleh berita dari Kompas (Cahya Yuana, 2018) pemerintah Indonesia pada saat ini berupaya keras mencetak lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang mampu berpikir tingkat tinggi. Upaya pemerintah ini didasarkan hasil evaluasi PISA (*Programme International Student Assessment*), dimana siswa-siswa di Indonesia belum terbiasa berpikir tingkat tinggi. PISA dikenalkan oleh *OECD (Organization For Economic Co-operation and Development)*. PISA menguji penguasaan remaja berusia 15 tahun terhadap kemampuan membaca, sains dan matematika. Hasil evaluasi PISA menunjukkan performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca dan matematika berada diperingkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi (Hazrul Iswadi). Siswa Indonesia kebanyakan jatuh pada saat mengerjakan soal bersifat HOTS. Hal ini terjadi karena siswa di Indonesia lebih banyak diajarkan untuk menghafal dan menerapkan bukan menganalisis masalah dan memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga terkadang enggan untuk menganalisis sebuah konsep atau peristiwa padahal dalam tujuan pendidikan sejarah keterampilan berpikir analisis menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang perlu dikembangkan. Di SMA N 1 Cikampek pembelajaran sejarahnya masih kurang bermakna dikarenakan siswa-siswinya

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak yang kurang termotivasi untuk mempelajari sejarah. Padahal mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, kesadaran dan wawasan sejarah sehingga diharapkan dapat menjadi suatu mata pelajaran yang menarik. Akan tetapi, pada kenyataannya sejarah sering dianggap membosankan, akibat dari anggapan tersebut menyebabkan peserta didik tidak senang dalam mata pelajaran sejarah. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah masih bersifat konvensional, lebih didominasi dengan ceramah. Metode/ model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa dan tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Maka dari itu diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mempengaruhi kesadaran sejarah siswa dan mengaktifkan kemampuan berpikir analisis siswa melalui model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak berikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 196), Pembelajaran inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Model pembelajaran yang kurang menarik atau kurang sesuai untuk menunjang dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran sejarah tidak tercapai dengan maksimal. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus melibatkan siswa agar siswa aktif di kelas tidak hanya menerima informasi dari guru.

Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa melalui berbagai permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru di SMA Negeri 1 Cikampek sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mencari solusi dari sebuah permasalahan tersebut. sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami sebuah materi sejarah. Maka dari itu, pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di harapkan dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, mampu memecahkan suasana masalah dan termotivasi dalam belajar sejarah serta tumbuh kesadaran sejarah siswa. Sehingga proses pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan siswa dapat bersikap lebih arif dan bijaksana dalam memahami sebuah peristiwa sejarah yang berada di lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Wiriadmadja, (2002, hlm.10) belajar sejarah merupakan wahana pendidikan siswa agar mampu menemukan jati diri pribadi, masyarakat dan bangsanya melalui belajar sejarah siswa dibimbing untuk menyadari fungsi dalam masyarakat dan akhirnya diharapkan menjadi manusia yang mau dan biasa melakukan aktivitas yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan Pokok : Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis dan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah ?

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran sejarah ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kesadaran sejarah siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang mendapatkan pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran sejarah ?

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang mendapatkan pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir analisis dan kesadaran sejarah siswa, setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kesadaran sejarah siswa.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran sejarah.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa.
5. Untuk mengidentifikasi hubungan antara kemampuan berpikir analisis dan kesadaran sejarah siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010 hlm 96). Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran sejarah

2. Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kesadaran sejarah siswa.
3. Terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pembelajarankonvensional terhadap kemampuan berpikir analisis siswa.
4. Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa.
5. Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir analisis siswa dan kesadaran sejarah, setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri.

1.5 Manfaat penelitian

A. Secara Teoritis

Sebagai alternatif untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir analisis sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pemecahan masalah sosial. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna.

B. Secara praktis

- a. Bagi guru, Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Cikampek agar dalam kegiatan pembelajaran sejarah dapat menggunakan model pembelajaran yang aktif sehingga pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan siswa.
- b. Bagi siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dalam proses pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran inkuiri dengan melatih siswa menjadi aktif, berpikir kritis dan mampu menghubungkan, menganalisa dan mengorganisasikan informasi-informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang akurat dan terpercaya. Terpenting siswa menjadi lebih mudah dalam memahami konsep-konsep materi sejarah.
- c. Bagi sekolah diharapkan mampu menciptakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat menunjang guru dalam proses belajar mengajar dan mendorong guru untuk aktif dalam memberikan

Ririn Riani Mahardikawati, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 CIKAMPEK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengajaran melalui berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajarannya.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab 1 berisikan mengenai (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) hipotesis penelitian; (5) manfaat penelitian (teoritis dan praktis); dan (6) struktur organisasi tesis

Bab II berisikan kajian mengenai (1) Model Pembelajaran, (2) teori konstruktivisme, (3) model pembelajaran inkuiri, (4) Pembelajaran sejarah, (5) kemampuan berpikir analisis dan (6) kesadaran sejarah

Bab III berisikan kajian mengenai (1) desain penelitian; (2) populasi, lokasi, dan sampel penelitian; (3) variabel penelitian; (4) definisi operasional; (5) pengembangan instrumen penelitian, (6) teknik analisis data dan (7) prosedur dan alur penelitian

Bab IV berisikan mengenai pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi untuk sekolah, guru, dan siswa dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.